


Konsep Uang Dalam Islam* *(The Concept of Money in Islam)*

Choirunnisak,¹ Choiriyah,² Sapridah³

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syari'ah (STEBIS) IGM Palembang

 [10.15408/sjsbs.v6i4.13719](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i4.13719)

Abstract.

This research discusses how the concept of money in Islam. This research is a type of library research that focuses on qualitative data management with data analysis methods using the description-analysis method. The results of this study stated that money is capital money, money is not identical with capital, money is public goods, capital is private goods, money is flow concept, capital is stock concept. Money is not a commodity, even money in the Islamic concept is not included in the utility function. In Islam there is no time value of money. Islam only knows the Economic Value of Time and money is a flow concept.

Keywords: Concept, Money, Islam

Abstrak.

Penelitian ini membahas bagaimana konsep uang dalam Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) yang menitikberatkan pada pengelolaan data secara kualitatif dengan metode analisis data menggunakan metode deskripsi-analisis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Uang adalah uang **capital**, uang tidak identik dengan modal, uang adalah public goods, modal adalah private goods, uang adalah flow concept, modal adalah stock concept. Uang bukan suatu komoditi, bahkan uang dalam konsep Islam tidak termasuk dalam fungsi utility. Dalam Islam tidak mengenal adanya time value of money. Islam hanya mengenal Economic Value of Time dan uang adalah flow concept.

Kata Kunci: Konsep, Uang, Islam

*Diterima: 16 November 2019, Revisi: 13 Desember 2019, Diterima 15 Desember 2019.

¹ **Choirunnisak** adalah dosen tetap pada Prodi Perbankan Syariah STEBIS IGM Palembang. E-mail: choirunnisak@stebisigm.ac.id.

² **Choiriyah** adalah dosen tetap pada Prodi Perbankan Syariah STEBIS IGM Palembang. E-mail: choi@stebisigm.ac.id.

³ **Sapridah** adalah dosen tetap pada Dosen Ekonomi Syariah STEBIS IGM Palembang. E-mail: sapridah@stebisigm.ac.id.

Pendahuluan

Uang merupakan inovasi besar dalam peradaban manusia dan posisi uang Berangkat sangat strategis dalam suatu sistem ekonomi serta sulit digantikan dengan variable lainnya.⁴ Uang merupakan bagian integral dari suatu sistem ekonomi. Dengan uang, maka perekonomian dapat beroperasi secara lebih efisien dan meningkatkan standar hidup masyarakat.⁵ Tidak ada satupun peradaban di dunia ini yang tidak mengenal dan menggunakan uang. Kalaupun ada, maka perekonomian dalam peradaban tersebut pasti stagnan dan tidak berkembang.⁶

Secara makro, mereka yang terlibat di dalam kegiatan produksi barang dan jasa dapat melakukan pertukaran barang dan jasa tersebut dengan mudah dan berjalan lancar dengan menggunakan uang sebagai perantara, di mana sektor rumah tangga yang menerima pendapatannya berupa uang akan membelanjakan uang tersebut untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor usaha dan produksi. Perubahan aliran uang inilah yang membuat terjadinya perubahan harga *output* dan atau kuantitasnya, termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku tabungan, investasi dan siklus bisnis.⁷

Ketika uang dianggap sebagai modal, maka uang akan menjadi barang pribadi atau *private goods*, di mana orang dapat menyimpan, menimbun dan mengendapkan uang dari peredaran dan sirkulasi di masyarakat. Dengan demikian, peran dan fungsi uang dengan sendirinya beralih dari sebagai alat tukar menjadi sebagai alat penyimpan nilai kekayaan. Artinya, uang merupakan *stock concept* yang dapat diakumulasi sedemikian rupa sebagai modal dan kekayaan pribadi.⁸

Berangkat dari permasalahan diatas penulis ingin membahas *konsep Uang dalam Islam*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang menitikberatkan pada pengelolaan data secara kualitatif dengan metode analisis data menggunakan metode *deskripsi-analisis*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau membeberkan apa yang terjadi sekarang,⁹ dan mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan.¹⁰

⁴ Nasution, Mustafa Edwin dkk, *Pengenalan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2007). hlm. 239.

⁵Hubbard, R, Glenn. *Money, The Financial System and the Economy*. Fifth Edition. 1 System International Edition. New York: Pearson Addison Wesley. 2005.

⁶ Judisseno, Rimsky. K. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 2.

⁷ Ahmad Mansur, 'Konsep Uang dalam Prespektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional', *Al-Qanun*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), Vol 12, No. 1/Juni 2017, h. 155-156

⁸ Ibid. 156-157

⁹ Arukunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hlm; 9

¹⁰Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta. 2009. hlm 23. Lihat juga: S.G. Mukri, "Langkah Strategis Optimalisasi Sistem Ekonomi Syariah," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 1, No. 1 (2014).

Tinjauan pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Kusno Aji Nugroho yang membahas tentang *Studi Komparatif Antara Konsep Kebijakan Moneter Konvensional dan Kebijakan Moneter Menurut Islam*. Dalam penelitian ini antara lain menggambarkan tentang bagaimana konsep-konsep kebijakan moneter dan perbedaan antara konsep kebijakan moneter konvensional dan kebijakan moneter menurut Islam. Adapun hasil penelitian ini menghasilkan perbedaan antara kebijakan moneter konvensional dan kebijakan moneter secara Islam, bahwa dalam Islam kebijakan moneter yang digunakan harus sesuai dengan norma-norma Islam dan harus berlandaskan pada Alquran dan sunnah serta tidak mengakui instrumen suku bunga. Sedangkan dalam kebijakan moneter konvensional, hampir semua instrumen yang digunakan cenderung mengandung unsur suku bunga. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah dari pendapat mengenai kebijakan moneter ada beberapa persamaan yaitu mengatasi inflasi, menjaga stabilitas ekonomi dalam sebuah negara yang berpihak kepada masyarakat. Seperti politik pasar terbuka, meningkatkan cadangan minimum bank umum dan bank Islam dikenal dengan *statutory reserve requirement*, pengawasan kredit secara ketat yang dalam Islam dikenal dengan *credit caling* (pembatasan kredit).¹¹

Penelitian oleh Liharti Dianing Pertiwi *Studi Komparatif Mata Uang Rupiah Dan Mata Uang Dinar Untuk Pembiayaan Perjalanan Ibadah Haji*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pengaruh dari fluktuasi mata uang rupiah dan dinar untuk biaya perjalanan ibadah haji, bahwa biaya haji setiap tahunnya mengalami kenaikan apabila menggunakan rupiah. Karena biaya perjalanan haji berpatokan dengan dollar, apabila kurs rupiah melemah maka biaya haji akan meningkat, begitu juga sebaliknya, jika rupiah menguat, maka biaya perjalanan haji akan menurun. Apabila menggunakan dinar, maka akan turun tiap tahunnya karena harga emas di dunia ditakar dengan dolar.¹²

Penelitian oleh Yayah Riayah *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Nilai Tukar Uang*. Penelitian ini menggambarkan tentang ketidakstabilan nilai tukar uang terjadi akibat bergesernya nilai-nilai mengenai hakikat dari penggunaan uang itu sendiri. Ketika Islam menetapkan bahwa jenis uang terkait pada emas dan perak, namun kemudian dunia mengalihkan perhatiannya kepada sistem uang selain dari keduanya, maka dampaknya adalah apa yang terjadi sekarang yaitu nilainya yang tidak bisa dijadikan patokan untuk mengukur nilai barang. Ketika Islam hanya memperkenalkan bahwa fungsi uang sebagai alat tukar, namun kemudian secara realitas uang difungsikan menjadi barang/komoditi, maka yang terjadi adalah uang menjadi alat yang bisa dipermainkan nilainya, sehingga cerminan uang sebagai ukuran yang adil telah kehilangan maknanya.¹³

¹¹ Didik Kusno Aji Nugroho, *Studi Komparatif Antara Konsep Kebijakan Moneter Konvensional dan Kebijakan Moneter Menurut Islam*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2008)

¹² Diniang Pertiwi, *Studi Komparatif Mata Uang Rupiah Dan Mata Uang Dinar Untuk Pembiayaan Perjalanan Ibadah Haji*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2013)

¹³ Yayah Riayah, *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Nilai Tukar Uang*, (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2003)

Pengertian Uang Dalam Islam

Dalam fikih Islam istilah uang bisa disebut dengan *nuqud* atau *tsaman*. Secara umum, uang dalam Islam adalah alat tukar atau transaksi dan pengukur nilai barang dan jasa untuk memperlancar transaksi perekonomian.¹⁴ *Nuqud* adalah semua hal yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi, baik *Dinar* emas, *Dirham* perak, maupun *Fulus* tembaga. *Nuqud* adalah segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai media pertukaran dan pengukur nilai, yang boleh terbuat dari bahan jenis apapun. *Nuqud* adalah sesuatu yang dijadikan harga (*tsaman*) oleh masyarakat, baik terdiri dari logam atau kertas yang dicetak maupun dari bahan lainnya, dan diterbitkan oleh lembaga keuangan pemegang otoritas. *Nuqud* adalah satuan standar harga barang dan nilai jasa pelayanan dan upah yang diterima sebagai alat pembayaran.¹⁵

Ulama kontemporer mendefinisikan uang merupakan sesuatu yang diterima oleh seluruh manusia yang bersifat umum, uang seperti timbangan yang dipakai untuk menukar, segala bentuk barang akan ditukarkan dengan uang sebagai media pertukarannya, uang ini berperan seperti timbangan yang menakar atau mengukur harga suatu barang.¹⁶

Konsep Uang dalam Islam

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang bukan *capital*. Sebaliknya, konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Sering kali istilah uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak-balik (*interchangeability*), yaitu uang sebagai *capital*.¹⁷

Perbedaan lain adalah uang dalam ekonomi Islam yaitu sesuatu yang bersifat *flow concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *stock concept*, sedangkan dalam ekonomi konvensional terdapat beberapa pengertian. Frederic S. Mishkin mengemukakan konsep Irving Fisher yaitu menyatakan:¹⁸

$$MV = PT.$$

Keterangan: M = Jumlah Uang

V = Tingkat perputaran uang

¹⁴ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 3.

¹⁵ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.22

¹⁶ M.Utsman Subair, *Al-mu'amalat al amliyah al mu'asiroh fii al fiqhi al islami*, (Yordania: Daru Annafais, 1995), h. 137.

¹⁷ Colin Rogers, *Money Interest and Capotal: A Study in The Foundation of Monetary Theory*, (Cambridge University Press, 1989).

¹⁸Frederic S. Mishkin, *The Economics of Mmoney, Banking, and Financial Market* (New York: Addison Wesley Longman, 2001), Edisi ke-6, hlm. 538-539.

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa semakin cepat perputaran uang ($V \uparrow$), maka semakin cepat besar income yang diperoleh. Persamaan ini juga berarti bahwa uang adalah *flow concept*. Fisher juga berpendapat bahwa sama sekali tidak ada korelasi antara kebutuhan memegang uang (*demand for holding money*) dengan tingkat suku bunga. Konsep Fisher ini hampir sama dengan konsep yang ada dalam ekonomi Islam, bahwa uang adalah *flow concept*, bukan *stock concept*.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Mishkin konsep dari Marshall Pigou dari Cambridge, yaitu:¹⁹

$$M = kPT$$

Keterangan:

M= Jumlah uang

k = $1/v$

P = Tingkat harga barang

T= jumlah barang yang diperdagangkan

Meskipun secara matematik k dapat dipindahkan ke kiri atau kanan, secara filosofis kedua konsep ini berbeda. Persamaan k pada Marshall Pigou di atas menyatakan bahwa *deman for holding money* adalah suatu proporsi (k) dari jumlah pendapatan (PT). Semakin besar k, semakin besar deman for holding money (M), untuk tingkat pendapatan tertentu (PT). Konsep dari Marshall Pigou ini berarti uang adalah *stock concept*. Karena itu kelompok Cambridge menyatakan bahwa uang adalah salah satu cara menyimpan kekayaan (*store of wealth*).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa kita tidak boleh terlalu cepat untuk mengatakan bahwa perbedaan Islam dan konvensional adalah memandang uang sebagai *flow concept*. Pandangan seperti ini keliru. Karena pada kenyataannya, dalam ekonomi konvensional sendiri terjadi pertentangan yang hebat antara kelompok Friedman dan kaum moneteris di satu kubu, dengan kaum Keynesian dan Cambridge School di kubu lain. Kelompok yang pertama mengatakan, misalnya Fisher, bahwa uang adalah *flow concept*, sedangkan kelompok yang kedua menyatakan bahwa uang adalah *stock concept*.

Dalam Islam, *capital is private goods*, sedangkan *money is public goods*. Uang yang ketika mengalir adalah *public goods (flow concept)*, lalu mengendap ke dalam kepemilikan seseorang (*stock concept*), uang tersebut menjadi milik pribadi (*private good*).

¹⁹*Ibid*, hlm.650-541.

Perbedaan konsep uang dalam Islam dan Konvensional:²⁰

Konsep Islam	Konsep konvensional
1. Uang tidak identik dengan modal.	1) Uang seringkali diidentikkan dengan modal.
2. Uang adalah <i>public goods</i> .	2) Uang (modal) adalah <i>private goods</i> .
3. Modal adalah <i>private goods</i> .	3) Uang (modal) adalah <i>flow concept</i> bagi <i>fisher</i> .
4. Uang adalah <i>flow concept</i> .	
5. Modal adalah <i>stock concept</i> .	4) Uang(modal) adalah <i>stock concept</i> bagi <i>cambridge School</i> .

Konsep *public goods* belum dikenal dalam teori ekonomi sampai tahun 1980 an. Baru setelah muncul ekonomi lingkungan, maka kita berbicara dengan *externalities*, *public goods*, dan sebagainya. Dalam Islam, konsep ini sudah lama dikenal, yaitu ketika Rasulullah mengatakan bahwa” manusia mempunyai hak bersama dalam tiga hal: air, rumpit dan api” (Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Ibn Majah). Dengan demikian, bersertifikat dalam hal *public goods* bukan merupakan hal yang baru dalam ekonomi Islam, bahkan konsep ini sudah terimplementasi, baik dalam bentuk *musyarakah*, *muzara'ah*, *musaqah*,²¹ dan lain-lain, seperti tertuang dalam berbagai hadist nabi.

Perubahan Fungsi Uang

Fungsi uang dapat sebagai *medium of exchange* dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Sebelum ditemukannya koin, komoditi seperti hewan ternak berfungsi sebagai uang, begitu juga dengan logam seperti emas dan perak yang digunakan pada masa lampau. Koin eropa yang dikenal modern saat itu sebenarnya berasal dari Bizantium dan negara Muslim yang diperkirakan di temukan pada abad ke-17. Pada masa Islam, Abdul Malik bin Marwan (65-86 H) / 685-705 M), seorang khalifah dari Dinasti Umayyah, mengganti koin emas (dinar) Bizantium dan perak (dirham) persia yang mempunyai berat yang berbeda dengan koin Islam yang bernilai sama dengan *unit of account*.²² Ada tiga tahap perkembangan fungsi uang, yaitu *Commodity money*, *token money*, dan *deposit money*.²³

1) *Commodity money*

Commodity money dapat didefinisikan sebagai *medium of exchange* yang mempunyai nilai komoditi apabila komoditi tersebut digunakan bukan sebagai uang. Ada tiga hal yang penting dan harus diperhatikan sebagai *medium of exchange*:

²⁰ Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hlm: 79

²¹ *Ibid*

²² Al- Maqrizi, *Al- Nuqud al- Qadimah al Islamiyyah*, dalam al- abb al- insitas al karmali (ed), *Kitab al- nuqud al arabiyah wa al- islamiyyah wab'ilm al- namyat*, (Kairo: Maktabah al – tsaqafah al- Dinniyah, 1986), Cet. Ke-2, hlm.73

²³ *Ibid*. Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Makro Islam*..... 84-86

a. Kelangkaan (*Scarcity*)

Supply dari *medium of exchange* harus terbatas. Jika tidak, maka nilai pertukaran dari komoditi tersebut tidak ada.

b. Daya tahan (*Durability*)

Medium of exchange bahwa jelas harus tahan lama dari hal berhubungan dengan fungsi ketiga dari uang secara konvensional yaitu sebagai *store of value*.

c. Nilai Tinggi

Medium of exchange sangatlah nyaman jika unit tersebut mempunyai nilai tinggi, sehingga tidak membutuh jumlah yang banyak dalam melakukan transaksi.

Dari penjelasan di atas, telah jelas bahwa logam (emas dan perak) sebagai *medium of exchange* di masa lalu, memenuhi persyaratan di atas. Tetapi seiring dengan semakin meningkatnya volume dan kompleksitas dari pertukaran tersebut, maka logam (emas dan perak) tersebut menjadi tidak memuaskan (*inconvenient*). Perkembangan perdagangan dan skala bisnis yang semakin tinggi melebihi kemampuan uang sebagai bentuk yang efisien untuk transaksi keuangan yang besar, maka digunakan bentuk lain dari uang.

2) Token Money

Goldsmith (orang yang meminjamkan uang) dan para bankir menyadari bahwa meminjam komoditi (seperti emas dan perak) dan kemudian mengeluarkan tanda penerimaan (*receipt*) akan menghasilkan keuntungan. Mereka akan memberikan bunga atas deposit koin emas dan perak. Apabila harga emas batang naik dan daya beli koin turun, maka mereka dapat melebur koin tersebut menjadi bentuk batangan, atau bila harga di luar lebih tinggi dari harga di dalam maka mereka akan menjual ke luar. Kedua aktivitas tersebut akan memberi keuntungan. Semakin tanda terima (*receipt*) yang berputar di antara para deposito, maka *goldsmith* dan para banker akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk menggunakan emas dan perak tersebut dan memperoleh lebih banyak keuntungan. Ini adalah contoh pertama dalam sejarah moneter Inggris mengenai *token money* dari aktivitas lembaga keuangan. Tanda terima (*receipt*) yang pertama dilakukan oleh *goldsmith* dan kemudian oleh bank menjadi *medium of exchange*. Jelaslah sekarang bahwa tanda terima (*receipt*) untuk deposito, atau *bank notes* yang selanjutnya disebut token menggantikan *commodity money*. Kertas tanda terima ini (*receipt*) dapat di tukarkan dengan koin emas apabila di butuhkan.²⁴

Kemudian masyarakat zaman dahulu telah berusaha meningkatkan manfaat uang logam dengan mencetak koin yang didasarkan pada satuan standar tertentu. Karena stabilitas nilai uang adalah tanggung jawab pemerintah, maka percetakan uang dimonopoli oleh pemerintah dan masyarakat dilarang untuk mencetak dan mengedar

²⁴ *Ibid.* Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islam*..... hlm.85

uang palsu. Sejalan dengan waktu, uang logam ini kemudian digantikan dengan paper notes dan mata uang (uang legal atau M_1)²⁵

3) *Deposit Money*

Semakin pesatnya pertumbuhan industri dalam rangka memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, mengakibatkan semakin tingginya kebutuhan uang dalam jumlah besar, misalnya untuk keperluan pembangunan pabrik, pembelian mesin, pembelian bahan baku dalam jumlah besar, pengiriman barang dalam jumlah besar, juga transaksi antar negara dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan perubahan di bidang keuangan. Terutama di bidang pembayaran. Banyak para pengusaha membayar tagihan mereka dengan menggunakan *cheques*. Hanya pengeluaran kecil gaji para karyawan, dan transportasi yang dibayar dengan tunai. Pihak yang menerima pembayaran akan memasukkan uang tersebut ke bank mereka.²⁶

Menurut Irving Fisher (1867-1947), *chaque* bukan uang, tetapi hanya merupakan order tertulis (*written order*) untuk mentransfer uang. Perlu dibedakan antar *transfer instrument*, *cheque*, dan objek aktual yang ditransfer yaitu bank deposito. Transfer belum mempengaruhi bank deposit si pengirim sampai uang tersebut dicairkan. Pada waktu bank memberi pinjaman kepada seseorang, bank tidak memberikannya dalam bentuk tunai (*cash*). Bank akan membuka account atas nama orang tersebut dengan jumlah uang senilai pinjaman. Dengan demikian, bank membuat uang baru (*deposit*), melebihi dan di atas *notes* dan *coins* (*token* atau *legal money*) yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan penting yang telah mengubah perbankan modern adalah kemampuan bank deposito untuk mengubah "purveyors of money" menjadi "creator of money".

4) **Uang dalam fungsi utilitas**

Dalam teori klasik, fungsi utilitas uang adalah"

$$U_X = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n)$$

dengan budget constraint:

$$P_i X_i + M = Y + M_0$$

Keterangan:

f = Fungsi utilitas

X_i = Jumlah komoditi

P_i = Harga komoditi

M = Jumlah uang di minta

Y = Pendapatan nominal

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

M_0 = jumlah awal yang dimiliki

Uang tidak langsung (*indirect utility function*). Namun pada teori klasik uang merupakan fungsi yang langsung (*direct utility function*). Perbedaan fungsi utilitas apakah termasuk ke dalam *indirect utility function* atau *direct utility function*, bukanlah menjadi masalah bagi kita, karena perdebatan ini hanya terjadi pada teori ekonomi konvensional.

Pertanyaan sekarang adalah bagaimana konsep Islam dalam utilitas? Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa uang diakui hanya sebagai *intermediary form*, hanya diakui sebagai *medium of exchange* dan *unit of account* tidak lebih dari ini. Artinya, fungsi uang hanya sekedar sebagai medium dari barang yang satu berubah menjadi barang lain, tidak perlu adanya *double coincidence needs*. Uang bukanlah sebagai komoditi. Dalam konsep Islam, uang jadi tidak termasuk dalam fungsi *utility* kita, karena sebenarnya manfaat yang kita dapatkan bukan dari uang itu sendiri, akan tetapi dari fungsi uang.

Dalam hadist-hadist Rasulullah Saw, bisa kita lihat peran uang sangat sentral dalam teori ekonomi Islam. Salah satu contoh adalah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Pada suatu hari, Bilal bin Rabah ingin menukar 2 *sha'* kurma yang buruk dengan satu *sha'* kurma yang baik, maka Rasulullah mengatakan "*tidak boleh menjual kurma yang buruk dan mendapatkan Dinar, lalu membeli kurma yang baik dengan Dinar tersebut*". (H.R. Bukhari). Menurut Rasulullah, tiap kurma mempunyai harga masing-masing. Karena itu, menjadi sangat naif apabila dikatakan bahwa dalam Islam tidak ada konsep uang.

5) *Time Value of Money*

Dalam Islam tidak dikenal adanya *time value of money*, yang dikenal adalah *economic value of time*. Teori *time of money* adalah sebuah kekeliruan besar karena mengambil dari ilmu teori pertumbuhan populasi dan tidak ada di ilmu *finance*. Dalam menghitung pertumbuhan populasi di gunakan rumus: ²⁷

$$P_t = P_0 (1+r)$$

Rumus ini kemudian diadopsi begitu saja dalam Ilmu *finance* sebagai teori bunga majemuk menjadi:

$$FV = PV (1+r)$$

Jadi, *future value* dari uang dianalogikan dengan jumlah populasi tahun ke $-t$, present value dari uang dianalogikan dengan jumlah populasi tahun ke-0, sedangkan tingkat suku bunga dianalogikan dengan tingkat pertumbuhan populasi. Jelas hal ini sangat keliru besar, karena uang bukanlah makhluk hidup yang dapat berkembang biak dengan sendiri.

²⁷ *Ibid* hlm. 88

6) *Economic Value of time*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam Islam tidak mengenal *time value*, yang dikenal adalah *economic value time*. Contohnya dalam menghitung nisbah bagi hasil di bank syariah, dalam prosesnya *return of capital* harus di perhitungkan. *Return of capital* tidak sama dengan *return on money*. *Return on capital* tergantung kepada jenis bisnisnya dan berkaitan dengan sektor riil, sedangkan *return on money* berkaitan dengan *interest rate*.

Penentuan nisbah bagi hasil harus dilakukan di awal, dan untuk itu digunakan *prejected return*. Dan jika nanti kemudian hari ternyata *actual return* dari bisnis yang dibiayai tidak sama dengan angka proyeksinya, maka yang digunakan adalah angka aktual, bukan angka proyeksinya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal *time value money*. *Time* mempunyai *economic value* jika dan hanya jika waktu tersebut dimanfaatkan dengan menambahkan faktor produksi yang lain, sehingga menjadi *capital* dan dapat memperoleh *return*.

7) *Uang sebagai Flow Concept*

Seperti yang telah kita bahas dan diuraikan sebelumnya bahwa dalam Islam, uang adalah *flow concept* dan *capital* adalah *stock concept*. Semakin cepat perputaran uang, maka akan semakin baik. Misalnya, seperti contoh pada aliran air masuk dan aliran air keluar. Sewaktu air mengalir disebut sebagai uang, dan jika air tersebut mengendap, maka disebut *capital*. Wadah tempat mengendapnya disebut adalah *private goods*, sedangkan air adalah *public goods*. Uang seperti air, apabila air (uang) dialirkan, maka air (uang) tersebut akan bersih dan sehat (bagi ekonomi). Apabila air (uang) dibiarkan menggenang dalam suatu tempat (menimbun uang), maka air tersebut akan keruh/ kotor. *Saving* harus diinvestasikan ke sektor riil. Apabila tidak, maka *saving* bukan saja tidak mendapat *return*. Tetapi juga dikenakan zakat.²⁸

8) *Uang sebagai Public Goods*

Ciri dari *public goods* adalah barang tersebut dapat digunakan oleh masyarakat tanpa menghalangi orang lain untuk menggunakannya. Sebagai contoh: jalan raya. Jalan raya dapat digunakan oleh siapa saja tanpa terkecuali, akan tetapi masyarakat yang mempunyai kendaraan berpeluang lebih besar dalam pemanfaatan jalan raya tersebut dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan. Begitu pula dengan uang. Sebagai *public goods*, uang dimanfaatkan lebih banyak oleh masyarakat yang lebih kaya. Hal ini bukan karena simpanan mereka di bank, tetapi karena *asset* mereka, seperti rumah, mobil, saham, dan lain-lain. Yang digunakan di sektor produksi, sehingga memberikan peluang yang lebih besar kepada orang tersebut untuk memperoleh lebih banyak uang. Jadi, semakin tinggi tingkat produksi, akan semakin besar kesempatan untuk dapat memperoleh keuntungan dari *public goods* (uang) tersebut. Oleh karena itu, pertumbuhan (*hoarding*) dilarang karena

²⁸ *Ibid*

menghalangi yang lain untuk menggunakan *publik goods* tersebut. Jadi, jika dan hanya jika *private goods* dimanfaatkan pada sektor produksi, maka kita akan memperoleh keuntungan.²⁹

9) Keracuan konsep Uang dalam Pemikiran Konvensional

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pemikiran ekonomi konvensional tentang uang beragam. Fisher menyatakan bahwa permintaan uang (*money demand*) adalah fungsi dari *income*, sedangkan interest tidak ada hubungannya dengan permintaan uang. Sementara itu, para ekonom Cambridge menyatakan bahwa uang sebagai *medium of exchange* dan *store of value* dan tidak meniadakan efek dari *interest rates*. Selain berpendapat bahwa uang adalah *stock concept*, sehingga uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan (*store of wealth*), Marshall-Pigou juga menyatakan bahwa manusia mempunyai *individual choice*, yaitu bagaimana dia menentukan dan bagaimana memegang dan memelihara asetnya, apakah sebagian *bonds*, *distock*, atau *dimoney*, dan sebagainya. Dalam teori moneter konvensional, Marshall –Pigou dijabarkan oleh Keynes yang mengatakan bahwa *individual choice* seseorang itu dipengaruhi oleh tiga motif, yaitu *money demand for transactions*, *money demand for precautionary* dan *money demand for speculation*.

Bagi Keynes, *money demands for transactions* ditentukan oleh tingkat pendapatan; *money demands for transactions* ditentukan oleh tingkat pendapatan; dan *money demand for speculation* ditentukan oleh tingkat suku bunga. Secara matematis, hal ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_{tr}^d &= f(Y) \\ M_{pre}^d &= f(Y) \\ M_{sp}^d &= f(i) \end{aligned}$$

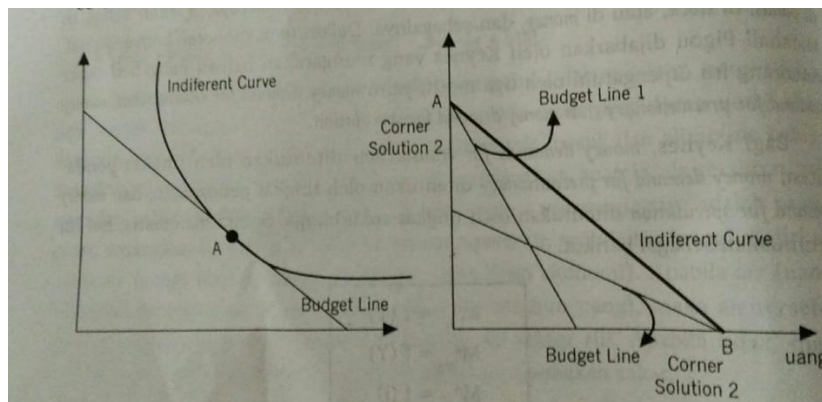
Ada beberapa kekeliruan dari Keynes, salah satunya diperoleh oleh muridnya sendiri, Tobin- Boumol, masing-masing pada tahun 1953 dan 1956. Jika kita pelajari buku Keynes secara implisit, ada *perfect substitution* antara *money* dan *non monetary asset*. Bisa kita lihat dari modelnya, secara implisit dia menyatakan bahwa adanya *perfect substitution* antara *money*, *bonds* dan *capital* misalnya dalam teori konvensional yang disebut *problem of aggregation*, dimana di ketahui ada lima pasar yaitu:³⁰ *Consumer Goods*, *Labor Services*, *Production (Capital) goods*, *Bonds*, and *Money*. Semua ini akan berhadapan dengan: *Prices*, *Wages*, dan *Interest*.

Dari variabel di atas, timbul persoalan karena ada 5 pasar yang akan dipecahkan dengan 3 harga. Untuk memecahkan persoalan ini. Keynes menggabungkan *capital* dan *bonds* menjadi *non money asset*, sehingga sekarang kita mempunyai 4 pasar dengan 3 harta yang kita ketahui. Ketika dia menggabungkan *capital goods* dan *bonds* menjadi satu nama baru yaitu *non monetary asset*, disitulah

²⁹ *Ibid*, hlm. 89.

³⁰ *Ibid*, hlm. 90

kekeliruan yang akhirnya membawa implikasi jauh ke belakang ke teori-teori yang sampai sekarang bisa kita baca di teori Samuewlson sampai sekarang. Gabungan *capital goods* dan *bonds* diwakilkan nilainya dengan interest. Jadi secara implisit, *capital goods* dan *bonds* di anggap *perfect substitution*.



Dalam teori mikro ekonomi, titik optimal terjadi pada persinggungan antara *indifferent curve* dengan budget line. Keadaan *perfect substitution* menyebabkan *utility function* atau *indifferent curve* berbentuk garis lurus (*straight line*), sehingga timbul *corner solution* (titik optimal). Artinya pada titik optimal, orang akan memegang seluruhnya dalam bentuk uang, atau seluruhnya dalam bentuk *bonds*.³¹

Sebenarnya, orang bisa memegang uang dan *bonds* dalam waktu bersama. Ketika uang sudah habis, dia bisa mencairkan *bonds*- yang kemudian dia bisa hidup dari hasil penjualan *bonds*. Sehingga dalam teori Tobin- Boumol, kita dapat maksimalkan selisih ($iB-TC$), di mana Ib adalah *interest* dari *bonds*, dan TC adalah *transactions cost*. Bagi Tobin-Boumol, *money demand for precautionary* tidak saja di tentukan oleh tingkat pendapatan, namun juga ditentukan oleh tingkat suku bunga. Secara matematis lengkapnya dirumuskan:

$$M_{tr}^d = f(Y)$$

$$M_{pre}^d = f(Y, i)$$

$$M_{sp}^d = f(i)$$

Mulai dari Marshall-Pigou, Keynes sampai Tobin-Boumol seluruhnya bicara tentang stock concept dari money. Baru kemudian teori Fisher yang telah ditinggal cukup lama, kemudian ditanggapi oleh Milton Friedman yang menyatakan bahwa sebenarnya teori Fisher lebih canggih, hanya dia memberikan kompromi sedikit. Dia bicara tidak lagi tentang nominal interest rate, tetapi tentang differential interest rate antara interest rate *bonds*, interest rate money, expected inflation, dan lain-lain. Secara matematis dirumuskan:

³¹ *Ibid*, hlm. 91.

$$\underline{M}_d = f(Y_p, r_b - r_m, r_e - r_m, \pi^e - r_m)$$

keterangan:

M_d = money demand

P = prices

\underline{M}_d = real money demand

Y_p = permanent income

r_b = return on bonds

r_m = return on money

r_e = return on equities

π^e = expected inflation

Kesimpulan

Dalam Islam Uang adalah Uang bukan *capital*, uang tidak identik dengan modal, uang adalah public goods. Modal adalah private goods, uang adalah flow concept, modal adalah stock concept. Uang bukan suatu komoditi dan dalam konsep Islam tidak termasuk dalam fungsi utility. Dalam Islam tidak mengenal adanya time value of money. Islam hanya mengenal Economic Value of Time dan uang adalah flow concept.

Daftar Pustaka

- Al- Maqrizi, *Al- Nuqud al- Qadimah al Islamiyyah*, dalam al- abb al- insitas al karmali (ed), *Kitab al- nuqud al arabiyah wa al- islamiyah wab'ilm al- namyat*, (Kairo: Maktabah al – tsaqafah al- Dinniyah, 1986), Cet. Ke-2, hlm.73
- Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- K., Rimsky., Judisseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Adiwarmann A. *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Maggalatung, A.S.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. *How The Law Works*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2014.
- Nasution, Edwin, Mustafa dkk. *Pengenalan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Nugroho, Didik Kusno Aji. *Studi Komparatif Antara Konsep Kebijakan Moneter Konvensional dan Kebijakan Moneter Menurut Islam*, Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2008
- Pertiwi, Dinian. *Studi Komperatif Mata Uang Rupiah Dan Mata Uang Dinar Untuk Pembiayaan Perjalanan Ibadah Haji*. Metro: Perpustakaa IAIN Metro. 2013.
- Riayah, Yayah. *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Nilai Tukar Uang*, Metro: Perpustakaa IAIN Metro, 2003

- Satori, Djam'an dan Komariah. *Aan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta. 2009.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Subair, M.Utsman, *Al-mu'amalat al amliyah al mu'asiroh fii al fiqhi al islami*. Yordania: Daru Annafais, 1995.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

JURNAL:

- Colin Rogers, *Money Interest and Capotal: A Study in The Foundation of Monetary Theory*, (Cambridge University Press, 1989).
- Frederic S. Mishkin, *The Economics of Mmoney, Banking, and Financial Market* (New York: Addison Wesley Longman, 2001), Edisi ke-6, hlm. 538-539.
- Hubbard, R, Glenn. *Money, The Financial System and the Economy*. Fifth Edition. I System International Edition. New York: Pearson Addison Wesley. 2005.
- Mansur Ahmad, 'Konsep Uang dalam Prespektif Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional', *Al-Qanun*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), Vol 12, No. 1/Juni 2017, h. 155-156
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life," *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, Volume 1, No. 1. (2017).
- Mukri, S.G. "Langkah Strategis Optimalisasi Sistem Ekonomi Syariah," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 1, No. 1 (2014).